

INTEGRASI AKHLAK DALAM DIMENSI SPIRITUAL, TEOLOGIS, SYARIAT, PENDIDIKAN, DAN FILOSOFIS

MENYATUKAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KERANGKA SPIRITUAL,
TEOLOGIS, SYARIAT, PENDIDIKAN, DAN FILOSOFIS

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3767>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>

Nur Atikah Ibnu Asrul Nasution

Nratiqah324@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Siti Masyithoh

Siti.Msythoh@Uinjkt.Ac.Id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract. *Morals are a vital foundation in human life, including physical, spiritual, theological, syariat educationally, and philosophically behavioral aspects. This article aims to explore the integration of morals in these various dimensions. In the spiritual dimension, morals are closely related to Sufism, which emphasizes cleansing the soul and closeness to Allah Swt. Meanwhile, in the theological dimension, morals are related to the concept of monotheism, which emphasizes belief in the unity of Allah swt. From a syariat perspective, morals are reflected in obedience to Islamic laws that regulate human behavior. In the educational context, morals are the focus of the tarbiyah process, which aims to shape individual character. Philosophically, morals are debated in the realm of ethics, which discusses the concepts of goodness, truth, and human moral obligations. This combination of morals with various dimensions confirms that morals are a multidimensional concept that embraces spiritual, theological, syariat, educational and philosophical aspects. It is hoped that this study will provide a holistic understanding of the foundations of morals and their role in forming a kind human personality and integrity.*

Keywords: *Moral; dimension; combination of morals with various dimensions*

Abstrak. *Akhlak merupakan landasan vital dalam kehidupan manusia, yang mencakup aspek perilaku tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi akhlak dalam berbagai dimensi tersebut. Dalam dimensi spiritual, akhlak terkait erat dengan konsep tasawuf yang menekankan pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Allah swt. Sementara dalam dimensi teologis, akhlak berkaitan dengan tauhid, yang menekankan keyakinan akan keesaan Allah swt. Dari perspektif syariat, akhlak tercermin dalam ketaatan terhadap hukum-hukum islam yang mengatur perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, akhlak menjadi fokus*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[International License.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

utama dalam proses tarbiyah, yang bertujuan untuk membentuk karakter individu. Secara filosofis akhlak diperdebatkan dalam ranah etika, yang membicarakan konsep kebaikan, kebenaran, dan kewajiban moral manusia. Penggabungan akhlak dengan berbagai dimensi ini menegaskan bahwa akhlak merupakan konsep multidimensional yang merangkul aspek spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis. Kajian ini diharapkan akan memberikan pemahaman holistic tentang landasan akhlak dan perannya dalam membentuk kepribadian manusia yang baik dan berintegritas.

Kata Kunci: Akhlak; dimensi akhlak; integrasinya dengan berbagai dimensi

PENDAHULUAN

Integrasi akhlak dalam dimensi spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis merupakan topik yang penting dan kompleks dalam kajian keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Hal ini menjadi signifikan mengingat akhlak merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan, sesama, dan alam semesta.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Dimana tujuan pendidikan adalah untuk merubah individu secara intelektual dan moral menuju jenjang yang lebih baik. Terkadang akhlak menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang terlepas dari fisiknya. Oleh karena itu, saat ini pembahasan tentang akhlak banyak dilakukan mengingat terjadinya degradasi dalam akhlak yang membuat krisis dalam kehidupan manusia saat ini.

Degradasi dalam akhlak bukanlah hal yang baru. Banyak cara dan upaya yang dilakukan berbagai kalangan untuk merubah situasi saat ini. Dari usaha pembenahan manajemen pendidikan hingga perubahan kurikulum sudah diusahakan. Namun, hasilnya belum banyak dirasakan saat ini. Maka sejatinya ada hal yang dilewatkan untuk dibahas dalam kajian akhlak yaitu integrasinya dengan aqidah.¹

Saat ini kajian tentang integrasi akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek tertentu, seperti akhlak dalam pendidikan atau akhlak dalam perspektif teologi. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji integrasi akhlak secara menyeluruh dalam konteks spiritual, syariat, dan filosofis. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana akhlak dapat menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan umat Islam dalam berbagai dimensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diintegrasikan dalam dimensi spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa integrasi akhlak dalam berbagai aspek kehidupan umat islam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai kesejahteraan spiritual, intelektual, dan social. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif tentang integrasi akhlak dalam kehidupan umat Islam.

¹ Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.

METODE PENELITIAN

Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang mencakup studi literatur, analisis isi, penyusunan kerangka konseptual, dan penulisan hasil penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi integrasi akhlak dalam berbagai dimensi serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pendekatan studi literatur memberikan pemahaman mendalam tentang integrasi akhlak dalam berbagai konteks. Dengan menganalisis berbagai sumber yang dapat dipercaya, untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dan etika tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Proses analisis isi membantu dalam mengekstrak informasi kunci yang relevan, sehingga memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang kokoh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi akhlak dan memberikan dasar bagi penelitian berikutnya untuk meningkatkan pemahaman kita akan pentingnya moralitas dalam berbagai konteks kehidupan.

PEMBAHASAN

A. Integrasi Akhlaq

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris – *integrate*; *integration*- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan².

Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.³

Akhlaq merupakan cerminan dari keyakinan dan ketaatan terhadap aqidah dan syariah⁴. Sebagai pola perilaku, akhlak mencakup aspek kepercayaan dan ketaatan yang tercermin dalam tindakan yang luhur. Akhlak menggambarkan perilaku yang terlihat jelas, baik dalam tutur kata maupun tindakan yang didorong oleh niat tulus karena Allah swt. Selain itu, terdapat aspek yang terkait dengan sikap batin dan pikiran, termasuk akhlak duniyah yang mencakup berbagai aspek, seperti perilaku terhadap Allah swt, sesama manusia, dan alam. Rasulullah saw membawa perubahan yang signifikan, terutama dalam hak akhlak. Dengan

² John M. Echlos dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

³ Imam Suprayono. Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang. Malang: UIN Malang Press.2006. hal.5

⁴ Sidiq, H. S. (2023). AKHLAK TASAWUF. Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara, 88–100.

kemuliaannya, dia diutus oleh Allah swt untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Arab yang pada saat itu tengah dalam masa jahiliyah. Beliau membimbing mereka dengan kelembutan akhlak dan kesabaran tak berujung, sehingga akhirnya mereka menerima agama Allah swt secara menyeluruh. Untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sesuai ajaran Al-Quran dan Hadits⁵.

Akhlaq islam sebagai bentuk perilaku yang bersumber dari ajaran Allah swt dan Rasulullah saw, menjadi indikator utama bagaimana seseorang dapat dikenali sebagai seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak muncul sebagai hasil dari keyakinan yang benar dan ketaatan terhadap syariah. Secara mendasar, akhlak adalah hubungan esensial antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Allah swt sebagai pencipta. Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah swt dan sesama manusia⁶.

Menurut Hadhiri, Akhlak dalam arti bahasa berasal dari kata "*akhlaqun*" dalam bentuk jama', sedangkan dalam bentuk tunggalnya adalah "*khuluq*" yang artinya perangai, budi pekerti, kebiasaan, atau tabiat. Dalam pengertian syari' para ahli telah menyatakan beberapa makna akhlak, antara lain:

- Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terjadinya perbuatan dengan mudah.
- Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang muncul dari perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran sehingga menjadi kebiasaan.
- Akhlak adalah cerminan kondisi jiwa yang mampu menghasilkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak baik dan jika buruk maka disebut akhlak buruk⁷.

Islam menegaskan pentingnya akhlak sebagai fokus utama pembelajaran yang harus ditekuni, karena di dalamnya terkandung pedoman dan aturan kehidupan Islam yang harus dihayati setiap hari. Sejatinya, individu yang paling dihormati oleh Allah dan ciptaannya adalah mereka yang memiliki akhlak yang luhur dan sebaliknya. Karena itu, akhlak dalam islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Pengamalan akhlak dipandang sebagai cara untuk mencapai keunggulan moral atau akhlakul karimah yang merupakan wujud keimanan dan keislaman seseorang. Pengamalan akhlak bukan hanya tentang memiliki pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, tetapi bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan, melainkan merupakan hasil dari kesadaran dan latihan yang konsisten dalam berbuat kebaikan. Penting bagi setiap individu untuk terus berupaya meningkatkan agar dapat mencapai akhlakul karimah yang mendekatkan diri kita kepada Allah⁹. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran

⁵ Anwar, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN. ISLAMIC EDUCATION, 2–3.

⁶ Habibah, S. (2015). AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM. PESONA DASAR, 74–86.

⁷ Awaliyah, T., & Nurzaman. (2018). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SA'ID HAWWA. PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM, 26.

⁸ Rambe, M. S., Waharjani, & Perawironegoro, D. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM. TADARUS TARBAWY, 37–38

⁹ Zuhdi, A. (2019). DAKWAH ISLAMIAH DAN USAHA MENGATASI AKHLAK YANG BURUK. shlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies, 52-65

tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kesuksesan yang holistik, yang mencakup aspek materi, emosional, sosial, dan spiritual¹⁰.

B. Keterkaitan Akhlak Dengan Dimensi Spiritual (Tasawuf), Teologis (Tauhid), Syariat (Syariah), Pendidikan (Tarbiyah), Dan Filosofis

1. Keterkaitan Akhlak dengan Spiritual (Tasawuf)

Dimensi spiritual (tasawuf) adalah pokok sentral dari kehidupan manusia. Menurut Al-Quran setelah proses taswiyah dari bentuk fisik kejadian manusia lengkap, kemudian Allah swt meniupkan ruh-Nya sebagai tanda kesempurnaan kejadian manusia, sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Hijr ayat 28–29.

Menurut Al-kindi, jiwa terkait dengan Tuhan seperti hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa manusia terhubung dengan aspek ketuhanan Allah swt, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah saw dalam hadits "Inna Allaaha khalaqa Adam'ala shuuratihi". Manusia diciptakan sesuai dengan citra-Nya, dengan memiliki dimensi spiritual rohaniyah yang berasal dari-Nya. Spiritualitas rohaniyah manusia merupakan anugerah fitrah yang Allah swt berikan sebagai potensi dan dimensi ketuhanan-Nya. "Innaa Lillahi Wa Inna Ilaihi Raaji'un". Potensi dan energi jiwa perlu dikembangkan jika tidak, manusia akan mengalami keterhambatan dan kepasifan. Kebutuhan akan perkembangan jiwa (takwa) mungkin adalah apa yang John Naisbitt maksudkan dengan spiritualitas, keinginan akan pengalaman spiritual dalam kehidupan manusia yang tak terlepas dari agama. Hal ini merupakan lawan dari kehidupan materialistik dan sensual yang tidak dapat menjamin kebahagiaan manusia. Kemungkinan ini muncul karena ilmu psikologi dewasa ini kurang mempertimbangkan perilaku manusia dalam kaitannya dengan dimensi dan potensi spiritual yang dimiliki manusia, seperti spiritual (tasawuf). Pengembangan dimensi dan potensi dalam Islam menggambarkan konsep manusia sebagai "al-Ins" dalam Al-Quran surah Adz-Zariyat ayat 56. Dimensi ini menunjukkan tujuan utama Allah swt dalam menciptakan manusia, yaitu agar beribadah kepada-Nya. Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk tujuan tersebut¹¹. Dengan menjadikan ridha Allah sebagai dasar dalam setiap aktivitas manusia, maka segala bentuk aktivitas bisa menjadi ibadah yang bernilai¹².

2 Keterkaitan Akhlak dengan Teologis (Tauhid)

Teologi berasal dari kata Theos (Tuhan) dan Logos (ilmu). Teologis adalah cabang ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran dalam agama¹³. Teologis Islam, juga dikenal sebagai 'ilmu al-kalam, membahas secara harfiah berarti ilmu tentang sabda Tuhan, yang dalam Islam merujuk pada Al-Quran. Karena tafsir

¹⁰ Fauziah, S. U., Qomariyah, S., Babullah, R., Rizki, N. J., & Natadireja, U. (2023). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) Assajidin Sukabumi. BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 33-44

¹¹ Amir, D. (2012). KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. AL-TA'LIM, 192.

¹² Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 124.

Kurniawan, M. I. (2015). MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

¹³ Ogden, S. M. (1972). WHAT IS THEOLOGY. The Journal of Religion, 22

dan interpretasi, maka 'ilmu al-kalam juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang bermacam-macam kata-kata manusia dalam memahami kalamullah. Dalam konteks ini, para teolog islam dikenal sebagai mutakallim. Adapun tauhid berasal dari kata wahid (satu,esa) yang berarti mengesakan. Tauhid mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah swt, malaikat yang tunduk kepada-Nya, kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya, hari akhir, qada dan qadar. Dikatakan tauhid karena keseluruhan sendi-sendi keimanan tersebut berdiri diatas fondasi keesaan Allah swt¹⁴.

3. Keterkaitan Akhlak dengan Syariah (Syariah)

Seperti yang disebutkan oleh Nasr, islam terdiri dari hukum illahi (syariah), jalan spiritual (al-tariqah), dan hakikat (al-haqiqah) yang menjadi sumber, baik hukum maupun jalan. Syariah berisi semua instruksi yang mengatur pola hidup manusia sehari-hari agar sesuai dengan norma kehidupan manusiawi yang sempurna, karena syariah adalah dimensi eksoterik dari islam. Tujuan syariah, yang disebut Maqasid Al-Shari'ah, berperan sebagai perlindungan illahi dalam kebijakan islam, untuk memastikan kesejahteraan manusia dan kedekatan diri kepada Tuhan¹⁵. Maksud utama dari syariah adalah melindungi lima aspek penting kehidupan manusia, seperti agama, jiwa, keturunan dan martabat, kekayaan serta kecerdasan¹⁶. Tidak mungkin seorang muslim dapat memahami ajaran nurani islam tanpa memahami dengan baik aturan hukum islam dalam syariah, dan sebaliknya hanya menguasai ajaran lahiriah saja belum cukup untuk memahami islam secara menyeluruh. Kedua hal ini saling terkait secara erat dan tidak dapat dipisahkan¹⁷. Syariah yang diamalkan melalui pelaksanaan ibadah merupakan ekspresi dari keyakinan. Meskipun ibadah pada dasarnya mencerminkan ketaatan dan pengabdian manusia sebagai hamba Tuhan, ibadah juga berperan sebagai media penanaman nilai, seperti pembangunan disiplin, tanggung jawab, kebersihan fisik dan spiritual, solidaritas, persaudaraan, dan nilai-nilai lainnya. Syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut sebagai ibadah, sementara yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta disebut muamalah. Semua ini adalah ketentuan Allah swt untuk memelihara kehidupan manusia di dunia bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat¹⁸.

4. Keterkaitan Akhlak dengan Pendidikan (Tarbiyah)

Tarbiyah difokuskan pada membimbing anak agar memiliki kemampuan, mengembangkan dasar-dasar mereka, dan tumbuh secara optimal. Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu, "pendidikan" dan "akhlak". Oleh karena itu, untuk memahami konsep pendidikan akhlak kita perlu memahami kedua kata tersebut terlebih dahulu. Pendidikan berasal dari kata didik, yang dalam bahasa

¹⁴ Qomari, R. (2009). PRINSIP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAQ. *INSANIA*, 2-3.

¹⁵ Bhat, A. M. (2023). MAQASID AL-SHARI'AH IS A DIVINE SHIELD OF ISLAMIC POLICY. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 128-150.

¹⁶ As-Syimi, A. S. (2015). منهج الإسلام في الحفاظ لب الضرورات الخمس للإنسان

¹⁷ A.N.H, R. F., & El-Yunusi, M. Y. (2024). KONSEP NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 28–27.

¹⁸ Choli, I. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *TAHDZIB AL-AKHLAQ JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9.

Arab disebut tarbiyah, dan dalam bahasa Inggris disebut education. Pendidikan merujuk pada proses yang mencakup berbagai kegiatan yang sesuai bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu dalam meneruskan adat, budaya, dan institusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya¹⁹.

5. Keterkaitan Akhlak dengan filosofis (Filsafat)

Filsafat memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia, pendidikan menjadi salah satu aspek krusial karena hanya manusia yang mampu memberikan dan menerima pendidikan. Masalah yang muncul dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pelaksanaan, namun juga mencakup dimensi pengalaman yang lebih luas. Masalah-masalah kompleks yang timbul dalam dunia pendidikan tidak terbatas pada pengalaman atau fakta, dan seringkali tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Seorang intelektual diwajibkan untuk menjaga kebersihan akhlaknya. Filsuf Yunani Socrates, yang dikenal karena logikannya yang kuat (470-399 SM), menekankan pentingnya akhlak bagi manusia. Bagi Socrates, manusia adalah satu-satunya makhluk rasional, berbeda dengan hewan yang tidak dilengkapi dengan kecerdasan dan akal budi. Hewan-hewan berperilaku sesuai nalurinya tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dan tindakan mereka. Sebagai contoh, seekor ular akan berburu tikus di ladang tanpa pertimbangan moral apapun. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membentuk akal dan karakter manusia, serta meningkatkan kualitas manusia dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan memiliki peran lebih dari sekedar menciptakan individu yang cerdas dan terampil dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa²⁰, dan membimbing mereka menuju kedewasaan²¹. Hal ini sejalan dengan fungsi negara dalam meredam gejolak sosial²². Harapannya adalah menciptakan individu yang berakhlak, yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang universal. Dengan memperkenalkan nilai-nilai moral yang universal diharapkan siswa dapat menghargai kehidupan sesama dan menunjukkan perilaku serta perkembangan diri yang positif sejak usia dini, sehingga kelak menjadi warga negara yang bertanggung jawab²³.

¹⁹ Aisyah, N. (2021, JANUARI Minggu). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK. Diambil kembali dari REPOSITORY INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG: <https://repository.stitpemalang.ac.id/id/eprint/7/>

²⁰ Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: RELEVANSINYA UNTUK MASYARAKAT. TAWSHIYAH: JURNAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM, 12.

²¹ Wahyuni, S. (diakses Minggu 05 2024). UPAYA KONSELOR DALAM MEMBIMBING BELAJAR SISWA DI SD INPRES TUMBUH. OSFPREPRINTS: <https://doi.org/10.31219/osf.io/7c2dt>

²² Putra, R. A. (diakses Minggu 05 2024). FUNGSI NEGARA. OSFPREPRINTS: <https://doi.org/10.31219/osf.io/bqwfn>

²³ Fahira, W. R., Sari, G. Y., & Setawati, M. (2023). PERANAN FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA. EDUSOCIATA JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI, 33–35

C. Penekanan Pada Integrasi Atau Hubungan Antara Akhlak Dengan Dimensi Spiritual (Tasawuf), Teologis (Tauhid), Syariah (Syariah), Pendidikan (Tarbiyah), Dan Filosofis

Tasawuf merupakan cabang spiritualitas dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, as-sunnah, dan amaliah para sahabat. Sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa tasawuf berasal dari nilai-nilai orisinil Islam, meskipun tasawuf memiliki beragam konsep dan praktik esoterik, akarnya tetap dalam ajaran Islam yang murni²⁴. Antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf keduanya memiliki hubungan erat, ilmu tasawuf membantu mengenali aspek-aspek yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan jiwa. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan membersihkan diri dari perilaku negatif dan mengamalkan perilaku positif. Dalam proses menuju tasawuf, seseorang perlu memiliki akhlak yang baik. Al-Quran dan Hadits menekankan pentingnya akhlak saat mempelajari dimensi spiritual (tasawuf). Jadi, akhlak menjadi dasar dimensi spiritual (tasawuf), sementara tasawuf merupakan inti dari akhlak itu sendiri.

Surah Luqman ayat 12–15 memberikan petunjuk yang sangat relevan dalam membina perilaku akhlak dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang penafsirannya sebagai berikut:

- Ayat 12 menjelaskan bahwa Allah swt menganugerahkan hikmah terhadap Luqman yakni rasa syukur.
- Ayat 13 menjelaskan sebuah nasihat untuk tidak menyekutukan Allah swt.
- Ayat 14 menjelaskan sebuah nasihat untuk berbakti kepada orang tua dan bersyukur kepada Allah swt dan kepada kedua orang tua.
- Ayat 15 menjelaskan pengecualian untuk patuh kepada orang tua, dan tetap berbuat baik kepada orang tua²⁵.

1. Penekanan pada Integrasi atau Hubungan antara Akhlak dengan Dimensi Teologis (Tauhid)

Pandangan Ar-Razi mengenai tauhid merupakan suatu konsep yang menegaskan keberadaan seseorang melalui keyakinannya dengan menetapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid bukanlah pengakuan verbal belaka, namun juga memerlukan landasan pengetahuan yang kokoh. Ar-Razi menekankan pentingnya ilmu dalam mencapai kesempurnaan iman, yang terinspirasi langsung oleh ajaran Islam, tradisi keagamaan, dan intelektualitas Islam. Ar-Razi menggambarkan hubungan antara tauhid dan akhlak seperti hubungan antara pohon dan buahnya. Tauhid, yang diwakili oleh kalimat singkat *La ilaha illa Allah*, seperti pohon yang kokoh dengan akar yang dalam, menjulang tinggi ke langit. Sementara akhlak yang baik adalah buah dari pohon tersebut, memberikan manfaat bagi banyak orang. Analogi ini mencerminkan konsep penanaman nilai tauhid dan akhlak menurut Ar-Razi sebagai landasan penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan

²⁴Bakri, S. (2020). AKHLAQ TASAWUF Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam. Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

²⁵ Falah, A. S. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 12–15. MADRASAH JURNAL ON EDUCATION AND TEACHER PROFESIONALISM, 259

dewasa saat ini. Kerusakan akhlak berasal dari pola pikir dan sikap yang negatif. Kesadaran seseorang terhadap Tuhan memengaruhi perilakunya yang dapat berubah-ubah dengan kualitas iman individu. Oleh karena itu baik buruknya sikap bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat diperbaiki dan ditingkatkan sebagaimana pola pikir. Dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt akhlak buruk dapat diperbaiki sehingga muncul akhlak mulia yang membawa kebahagiaan sejati dalam kehidupan²⁶.

2. Penekanan pada Integrasi atau Hubungan antara Akhlak dengan Dimensi Syariah (Syariah)

Nilai syariah dalam kehidupan manusia terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya: *"Kemudian ku jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui"*.

Ayat tersebut menguraikan bahwa syariat atau hukum islam dirancang untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam aturan-Nya. Ketaatan terhadap syariat diharapkan dapat membawa kebahagiaan yang abadi, kebaikan, dan kemenangan. Menolak untuk mengikuti syariat sama artinya dengan menentang ajaran Rasulullah saw. Syariat merupakan panduan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah swt sebagai arahan dalam menjalani kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Konsep syariat tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga menyangkut tata cara berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar²⁷ Fungsi syariat adalah untuk membimbing manusia agar bertindak sesuai hukum islam yaitu, Al-Quran dan Sunnah. Secara keseluruhan, syariat berperan sebagai panduan hidup yang diajarkan Rasulullah saw agar manusia dapat hidup dengan lebih terarah menuju kehidupan akhirat²⁸.

3. Penekanan pada Integrasi atau Hubungan antara Akhlak dengan Dimensi Pendidikan (Tarbiyah)

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: *"Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*²⁹.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks pendidikan islam memiliki nilai dan manfaat yang sangat besar. Integrasi antara ilmu pengetahuan dengan agama dalam pendidikan islam merupakan pendekatan

²⁶ Arroisi, J. (2013). INTEGRASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM PANDANGAN FAKHRUDDIN AL-RAZI. TSAQFAH, 332-333

²⁷ Rohman, F. (2017). MAQASID AL-SYARI 'AH DALAM PERSPEKTIF AL-SYATIBI.

²⁸ Ibad, W. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA. WASILATUL IBAD, 129

²⁹ Inayah, N. N. (2021). INTEGRASI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGHADAPI ERA 4.0 DI SMK NEGERI TAMBAKBOYO. JURNAL OF EDUCATION AND LEARNING SCIENCES, 4-5

holistik yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai dan ajaran agama islam³⁰. Tujuannya adalah untuk memahami tujuan penciptaan manusia dan alam semesta, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta untuk mengembangkan kesadaran spiritual dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam mengembangkan potensi individu, pendidikan islam memberikan penekanan pada dua dimensi utama: dimensi ilmu dan dimensi akhlak. Dalam dimensi ilmu, individu diajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk sains, matematika, bahasa, dan sastra. Individu didorong untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Dalam dimensi akhlak, pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral individu. Individu diajarkan nilai-nilai islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, kerja keras, rendah hati dan nilai-nilai lainnya. Mereka juga diajarkan untuk memiliki kesadaran yang kuat terhadap hubungan dengan Allah swt³¹.

4. Penekanan pada Integrasi atau Hubungan antara Akhlak dengan Dimensi Filosofis (Filsafat)

Al-Ghazali seorang ulaman] agama terkemuka dari Persia pada abad pertengahan, memainkan peran sentral dalam sejarah pemikiran keagamaan global. Al-Ghazali meninggalkan warisan filosofis dan teologis yang sangat berpengaruh. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan memiliki dampak yang meresap pada struktur dan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan. Karakter yang kuat dan bermoral menciptakan dasar bagi terbentuknya norma-norma sosial yang positif³². Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk, tidak hanya individu yang unggul secara pribadi, tetapi juga dalam membentuk pondasi masyarakat yang stabil, adil, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam hal ini pembentukan karakter bukan hanya tujuan pendidikan melainkan juga kunci untuk menciptakan masyarakat yang memperlihatkan kearifan, keberagaman, dan keselarasan.

Meskipun pemikiran Al-Ghazali berasal dari masa lampau, konsepnya tetap relevan di era modern. Tantangan dan kompleksitas masyarakat kontemporer menunjukkan perlunya karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moralitas dalam kurikulumnya dapat menjadi landasan untuk membentuk individu yang mampu menghadapi dinamika masyarakat modern. Pemikiran Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan moralitas. Oleh karena itu, konsep-konsep al ghazali dapat menjadi pedoman berharga dalam merancang pendidikan dan pembentukan karakter menurut Al-Ghazali memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika. Implikasi dan pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan pada masa sekarang tentu memerlukan adaptasi, peningkatan, dan penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan kontemporer. Oleh

³⁰ Yusuf, M. (2023). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM: MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA SAINS DAN AGAMA. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 119-133

³¹ Putri, F. D., Rahmadhani, T., Kartika, W., & Gusmaneli. (2024). RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI. *Pendidikan dan Keguruan*, 16–18

³² Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: RELEVANSINYA UNTUK MASYARAKAT. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 1–15

karena itu, konsep pendidikan karakter tetap fokus pada upaya membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, pengetahuan yang luas, kemampuan pengambilan keputusan yang baik, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Hal ini berlaku tidak hanya di lingkungan rumah dan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan bernegara³³.

HASIL DISKUSI

Dari pembahasan di atas penelitian ini menghasilkan berbagai hasil dari setiap dimensi sebagai berikut:

- *Dimensi Spiritual*
Akhlak yang baik merupakan cerminan dari kedalaman spiritual seseorang. Integrasi akhlak dalam dimensi spiritual mendorong seseorang untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Akhlak yang luhur akan membantu seseorang untuk mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah Swt.
- *Dimensi Teologis*
Akhlak yang baik bersumber dari ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Integrasi akhlak dalam dimensi teologis menjadikan akhlak sebagai bagian integral dari keyakinan seseorang. Akhlak yang sesuai dengan ajaran agama akan membawa seseorang pada keselarasan antara iman dan perbuatan.
- *Dimensi Syariat*
Akhlak yang baik merupakan perwujudan dari ketaatan seseorang terhadap hukum dan aturan yang berlaku. Integrasi akhlak dalam dimensi syariat menjadikan akhlak sebagai bagian dari kepatuhan terhadap aturan agama dan hukum. Akhlak yang sesuai dengan syariat akan membawa seseorang pada kehidupan yang teratur dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- *Dimensi Pendidikan*
Akhlak yang baik dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Integrasi akhlak dalam dimensi pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Akhlak yang diajarkan dalam pendidikan akan membantu seseorang menjadi individu yang berakhlak mulia.
- *Dimensi Filosofis*
Akhlak yang baik merupakan hasil dari pemikiran dan refleksi filosofis tentang moralitas. Integrasi akhlak dalam dimensi filosofis mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan mendalami konsep-konsep etika. Akhlak yang didasarkan pada pemikiran filosofis akan memberikan landasan yang kuat bagi seseorang dalam berperilaku.

³³ Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: RELEVANSINYA UNTUK MASYARAKAT. TAWSHIYAH: JURNAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM, 12.

KESIMPULAN

Akhlak memiliki beragam aspek, seperti filosofis, pendidikan, teologis, spiritual, dan fisik. Hal ini menjadi pondasi utama dalam kehidupan manusia. Artikel ini mengeksplorasi integrasi akhlak ke dalam beragam elemen tersebut, dengan fokus pada tarbiyah, etika, aspek teologis, kepatuhan terhadap hukum islam, tasawuf, dan tauhid. Tasawuf menitikberatkan pada pemurnian jiwa dan kedekatan dengan Allah swt, yang erat hubungannya dengan akhlak. Perspektif syariah menegaskan pentingnya akhlak dalam patuh pada ajaran isla, sementara lingkungan pendidikan memfokuskan pada pembentukan karakter, etika sebagai cabang filsafat, membahas konsep kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab perilaku manusia. Gabungan berbagai dimensi hubungan dan akhlak ini menegaskan bahwa akhlak adalah sikap yang melibatkan aspek filosofis, pendidikan, keagamaan, spiritual, dan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dasar-dasar akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N.H, R. F., & El-Yunusi, M. Y. (2024). KONSEP NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 28-27.
- Aisyah, N. (den Minggu JANUARI 2021). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAK*. Hämtat från REPOSITORY INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG: <https://repository.stitpemalang.ac.id/id/eprint/7/>
- Amir, D. (2012). KONSEP MANUSIA DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *AL-TA'LIM*, 192.
- Anwar, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN. *ISLAMIC EDUCATION*, 2-3.
- Arroisi, J. (2013). INTEGRASI TAUHID DAN AKHLAK DALAM PANDANGAN FAKHRUDDIN AL-RAZI. *TSAQAFAH*, 332-333.
- As-Syimi, A. S. (2015). منهج الإسلام في الحفاظ لب الضرورات الخمس للإنسان.
- Awaliyah, T., & Nurzaman. (2018). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SA'ID HAWWA. *PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 26.
- Bakri, S. (2020). *AKHLAQ TASAWUF Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- Bhat , A. M. (2023). MAQASID AL-SHARI'AH IS A DIVINE SHIELD OF ISLAMIC POLICY . *Journal of Islamic Thought and Philosophy* , 128-150.
- Choli, I. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *TAHDZIB AL-AKHLAQ JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 9.
- Echlos, John M. & Shadily, Hassan. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahira, W. R., Sari, G. Y., & Setawati, M. (2023). PERANAN FILSAFAT DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA. *EDUSOCIATA JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI*, 33-35.

- Falah, A. S. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 12-15. *MADRASAH JURNAL ON EDUCATION AND TEACHER PROFESIONALISM*, 259.
- Fauziah, S. U., Qomariyah, S., Babullah, R., Rizki, N. J., & Natadireja, U. (2023). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) Assajidin Sukabumi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 33-44.
- Habibah, S. (2015). AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM. *PESONA DASAR*, 74-86.
- Ibad, W. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA. *WASILATUL IBAD*, 129.
- Inayah, N. N. (2021). INTEGRASI DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGHADAPI ERA 4.0 DI SMK NEGERI TAMBAKBOYO. *JURNAL OF EDUCATION AND LEARNING SCIENCES*, 4-5.
- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 124.
- Kurniawan, M. I. (2015). MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *JOURNAL PEDAGOGIA*, 2089 -3833.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER : RELEVANSINYA UNTUK MASYARAKAT. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 1-15.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER: RELEVANSINYA UNTUK MASYARAKAT. *TAWSHIYAH: JURNAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 12.
- Ogden, S. M. (1972). WHAT IS THEOLOGY. *The Jurnal Of Religion*, 22.
- Putra, R. A. (den Minggu 05 2024). *FUNGSI NEGARA*. Hämtat från OSFPREPRINTS: <https://doi.org/10.31219/osf.io/bqwfn>
- Putri, F. D., Rahmadhani, T., Kartika, W., & Gusmaneli. (2024). RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI. *PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 16-18.
- Qomari, R. (2009). PRINSIP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAQ. *INSANIA*, 2-3.
- Rambe, M. S., Waharjani, & Perawironegoro, D. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM. *TADARUS TARBAWY*, 37-38.
- Rohman, F. (2017). MAQASID AL-SYARI'AH DALAM PERSPEKTIF AL-SYATIBI.
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.
- Sidiq, H. S. (2023). AKHLAK TASAWUF . *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 88-100.
- Suprayono. Imam. (2006). Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang. Malang: UIN Malang Press.

- Wahyuni, S. (den Minggu 05 2024). *UPAYA KONSELOR DALAM MEMBIMBING BELAJAR SISWA DI SD INPRES TUMBUH*. Hämtat från OSFPREPRINTS: <https://doi.org/10.31219/osf.io/7c2dt>
- Yusuf, M. (2023). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM: MENJEMBATANI KESENJANGAN ANTARA SAINS DAN AGAMA . *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 119-133.
- Zuhdi, A. (2019). DAKWAH ISLAMIAH DAN USAHA MENGATASI AKHLAK YANG BURUK. *shlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 52-65.